

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan satu dari sekian banyak olahraga yang digemari oleh masyarakat diberbagai negara.¹ Sepak bola dikenal sebagai olahraga yang mudah dimainkan dan memiliki banyak penggemar yang tidak mengenal batasan usia dan jenis kelamin.² Melihat banyaknya yang menggemari sepak bola, muncul berbagai pandangan dan perilaku yang dilakukan oleh sejumlah orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan. Penggemar sepak bola secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yakni penonton yang hanya datang dan menikmati pertandingan dengan duduk dan merasakan suasananya dan *supporter* yang menggalakan seisi stadion dengan bersuara dan membuat koreo dengan berbagai macam cara.³

Khususnya *supporter* mereka tidak jarang melakukan hal-hal diluar nalar untuk memberikan semangat kepada para pemainnya untuk memperlihatkan militansi mereka dalam mendukung klub. Seiring berjalannya waktu *supporter*

¹ Julian Tanel, 2019, Komunikasi Kelompok Pada Aplikasi Chatting Group Whatsapp Dalam Membentuk Kohesivitas Di Dalam Klub Sepak Bola (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Bola Milanisti Sezione Jogja), Skripsi, Yogyakarta, Ilmu Komunikasi, hal.1

² Fathurrahman, 2019, FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA INDONESIA PERSPEKTIF PERILAKU KOLEKTIF (STUDI KASUS SUPORTER TIM SEPAK BOLA PERSIJA JAKARTA KORWIL REMPOA JAKARTA SELATAN), Skripsi, Jakarta, Sosiologi, hal. 1

³ Muhammad Yudha Eka Samantha, 2020, Pengaruh Atmotsfer Stadion Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Penonton Pada Pertandingan Kandang Persebaya Surabaya Di Stadion Gelora Bung Tomo Surabaya Yang Dimoderasi Oleh Klasifikasi Penonton, Skripsi, Surabaya, Manajemen, Universitas Airlangga, hal. 7

terbagi ke dalam beberapa kategori atau kultur diantara yang cukup militan dan membawa berbagai ide politik adalah ultras, dan *casuals*.

Kelompok *supporter* seperti ultras dan *casuals* memang terbilang cukup fanatik sehingga sering menimbulkan beberapa pandangan negatif di kalangan masyarakat. Seiring berjalannya waktu perilaku negatif tersebut mulai ditinggalkan dan saat ini mereka seringkali terlibat aktif dalam kampanye-kampanye politik mengenai anti-diskriminasi serta hak asasi manusia. Memang saat ini slogan “*kick politics out of football*” sering digaungkan, namun slogan tersebut menjadi lelucon belaka. Sepak bola sebagai salah satu olahraga terpopuler di dunia sangat mudah dihindangi isu-isu politik.⁴ Berkaitan dengan hal tersebut paham maupun ideologi politik berangsur-angsur masuk ke dalam kelompok *supporter*. Beberapa kelompok mulai mendeklarasikan sebagai kelompok sayap kanan (*right-wing*) dan sayap kiri (*left-wing*).⁵

Klub sayap kiri di Eropa yang cukup terkenal yakni FC St. Pauli dengan manifestasi gerakan *antifacism* (antifa).⁶ FC St. Pauli merupakan klub yang berbasis di pinggiran Hamburg yang berdiri sejak 15 Mei 1910.⁷ Mereka

⁴ IrfanPras, Memisahkan Politik dari Sepak Bola Hanyalah Omong Kosong, Starting Eleven, diakses dalam <https://startingeleven.id/memisahkan-politik-dari-sepak-bola-hanyalah-omong-kosong/> (20/10/2023, 14:00 WIB)

⁵ Tim Hume, Makin Banyak Kelompok Sayap Kanan Fasis Merekrut Hooligan Sepakbola, Vice, diakses dalam <https://www.vice.com/id/article/m7edqp/dokumenter-vice-tentang-kelompok-sayap-kanan-fasis-aktif-merekrut-hooligan-sepakbola-inggris-hingga-rusia> (20/10/2023, 14:25 WIB)

⁶ Gregah Nurikhsani, Mengenal St. Pauli, Punk Football dari Jerman yang Tertarik Datangkan Striker Muda Timnas Indonesia, Bola, diakses dalam <https://www.bola.com/indonesia/read/5182319/mengenal-st-pauli-football-dari-jerman-yang-tertarik-datangkan-striker-muda-timnas-indonesia?page=2> (20/10/2023, 15:24 WIB)

⁷ Javanda Rivaldo Jordi, St. Pauli Fans Gegen Rechts : Fans St.Pauli menentang sayap kanan, Medium, diakses dalam <https://medium.com/@aldopgb12/st-pauli-fans-gegen-rechts-fans-st-pauli-menentang-sayap-kanan-1cd984ac7e0d> (21/10/2023, 14:07 WIB)

merepresentasikan orang-orang menengah kebawah seperti pekerja kasar, aktivis politik, *punk*, pelajar dan pelaut.⁸ Mereka dikenal sebagai klub paling kiri di dunia dan melarang segala bentuk aktivitas politik yang terafiliasi oleh kelompok sayap kanan. Para *supporter* FC St. Pauli juga melakukan budaya kolektif untuk menghidupi klubnya serta mengadopsi lambang tengkorak sebagai simbol melawan klub kaya dan berkomitmen untuk memperjuangkan rakyat menengah ke bawah

FC St. Pauli merupakan klub sepak bola yang berasal dari pinggiran kota Hamburg, Jerman. Pada logo mereka, FC St. Pauli tercatat berdiri pada tahun 1910 namun tiga tahun sebelum itu mereka mempunyai hubungan dengan klub gimnastik yakni Hamburg-St. Pauli Turnverein 1862.⁹ Pada awalnya mereka bukanlah klub sepak bola karena selama masih bersama dengan Hamburg-St. Pauli Turnverein 1862 mereka menaungi olahraga seperti renang, bowling, dan tinju.¹⁰ Sepak bola baru dimainkan di sana pada tahun 1907 dan dilaksanakan bukan pada kompetisi resmi. Kemudian, pada tahun 1910 FC St. Pauli masuk ke dalam Asosiasi Sepak Bola Jerman Utara dan memulai pertandingan pertama pada di tahun 1911. FC St. Pauli melepaskan diri dari Hamburg-St. Pauli Turnverein 1862 pada tahun 1924 dan mulai mengembangkan klub sepak bolanya di Jerman. Berdiri di pinggiran kota Hamburg menyebabkan FC St. Pauli sangat erat kaitannya dengan kalangan

⁸ Josh Ferry Woodard, *External Media: Hamburg's Football Heroes*, FC St Pauli, diakses dalam <https://www.fcstpauli.com/en/news/published/external-media-hamburgs-football-heroes/> (21/10/2023, 14:38 WIB)

⁹ FC St. Pauli, Club History, diakses dalam <https://www.fcstpauli.com/en/club/history/> (08/07/2024, 20:16) .

¹⁰ Aby Genta Prasetya, *Sejarah Klub St. Pauli, Klub Paling Progresif Mendukung Hak Kelas Pekerja*. diakses dalam <https://radarsemarang.jawapos.com/sepakbola/724660041/sejarah-klub-stpauli-klub-paling-progresif-mendukung-hak-kelas-pekerja> (08/07/2024, 20:19).

menengah ke bawah seperti, buruh kapal, tuna wisma, kaum punk, dan hingga lokasi mereka yang lokasinya tidak jauh dari kawasan prostitusi Repperbahn.

. Gerakan serta ide politik FC St. Pauli memunculkan istilah yang cukup terkenal hingga saat ini yakni “*against modern football*”.¹¹ Istilah “*against modern football*” kemudian memicu sebuah konsep baru pada sepak bola yakni *punk football*. Konsep tersebut muncul di Inggris pada awal 90-an dengan mengedapankan semangat kolektif dan melawan sistem sepak bola modern. Nilai yang dibawa oleh FC St. Pauli kemudian tersebar hingga ke Indonesia. Gerakan-gerakan yang dibawa membuat segelintir orang terinspirasi oleh mereka dan mempunyai keinginan untuk mendirikan klub layaknya FC St. Pauli.¹² Hal tersebut juga didasari oleh keresahan seperti banyaknya kerusuhan yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan banyaknya kecurangan yang terjadi di sepak bola Indonesia.¹³

Riverside Forest FC menjadi salah satu klub yang didirikan atas keresahan tersebut. Mereka membangun dan menghidupi klubnya dengan semangat kolektif dan transparan sehingga tidak ada kecurigaan antara *supporter* dan manajemen.¹⁴ Selain hal tersebut mereka juga terlibat aktif dalam memperjuangkan rakyat dalam

¹¹ Aditya R. Pratama, *Aktivisme Melampaui Laga: Perlawanan Dan Gerakan Sosial Ultras Di Freiburg*, Jurnal Lembaran Antropologi, Vol. 1 No. 1, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hal. 47-64

¹² Ilham Safutra, *Riverside Forest, Klub yang Dikelola Komunitas Suporternya Sendiri*, Jawapos, diakses dalam <https://www.jawapos.com/features/01433008/riverside-forest-klub-yang-dikelola-komunitas-suporternya-sendiri> (21/10/2023 15.20 WIB)

¹³ Dendi Tantular and Widhi Cahyo Nugroho, *Problematika Penyebab Kerusuhan Suporter Pada Laga Sepak Bola Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, Vol. 2 No. 8, Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, hal. 1097-1108

¹⁴ Margo Eka Febriyanto, *Sepak Bola Rakyat, Riverside Forest Bandung Punk Football*, Kabar Inspirasi Jabar, diakses dalam <https://jabar.kabarinspirasi.com/olahraga/pr-7965472180/sepak-bola-rakyat-riverside-forest-bandung-punk-football> (21/10/2023 15.30 WIB)

menghadapi berbagai masalah. Contohnya seperti perjuangan warga Dago Elos dalam melawan pengusuran. Riverside Forest FC membuat acara bertajuk festival sepak bola Dago Elos “*No One Is Illegal on Stolen Land*” dengan tujuan bahwa dengan sepakbola serta semangat perjuangan dan kebersamaan warga Dago Elos akan terus berjuang melawan keserakahan.¹⁵

Beberapa nilai lainnya terlihat dari bagaimana mereka menghidup klubnya dengan berbagai cara yang tidak biasa dilakukan oleh klub sepak bola konvensional lainnya. Seperti melakukan “*kencleng*” yang disebar ketika klub mereka berlaga. Kemudian beberapa nilai yang diadopsi dari FC St. Pauli juga terlihat dari kampanye-kampanye mereka di dalam stadion seperti dilarang untuk rasis, menyamaratakan setiap *gender*, pemyuaaran terhadap berbagai tindak pelecehan seksual yang terjadi, hingga keberpihakan mereka terhadap korban pelanggaran HAM.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena menjelaskan terkait nilai yang dibawa oleh FC St. Pauli yang menyebar ke seluruh penjuru negara khususnya Indonesia menjadi inspirasi bagi banyak orang yang ingin menjadikan sepak bola tetap murni. Pada perspektif hubungan internasional, fenomena ini menjadi salah satu contoh bagaimana aktor organisasi non-negara berbentuk klub sepak bola menyebarkan nilainya kepada aktor lainnya secara internasional. Kemudian hal tersebut akan memicu adanya diplomasi kedua klub untuk saling terkait satu sama

¹⁵ Bastion Priyo, *No One Is Illegal On Stolen Land: Aktivasi Ruang Hidup Sebagai Media Perlawanan*, KMJurnalistik, diakses dalam <https://kmjurnalistik.com/2022/10/no-one-is-illegal-on-stolen-land-aktivasi-ruang-hidup-sebagai-media-perlawanan/> (21/10/2023 15:39 WIB)

lain dalam setiap pergerakan. Riverside Forest FC hadir sebagai antitesis dari buruknya sistem sepak bola yang ada di Indonesia. Selain itu, mereka juga mempunyai pandangan serta pemikiran yang berbeda dibandingkan dengan klub-klub di Indonesia. Mereka mengedepankan sikap anti kemapanan dan selalu berpihak kepada masyarakat menengah ke bawah. Hal ini juga didasari oleh ide politik dari FC St. Pauli yang sangat terkenal dengan identitas kelompok sayap kirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengambil rumusan masalah *“bagaimana proses adopsi yang dilakukan oleh Riverside Forest FC terhadap nilai anti-kemapanan FC St. Pauli?”*

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja proses adopsi nilai yang muncul di Indonesia khususnya pada kasus berdirinya Riverside Forest FC yang dipengaruhi nilai dan gerakan FC St. Pauli.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat secara akademis maupun secara praktis, yaitu :

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi kepada semua orang terkait topik yang diambil dalam penelitian ini serta berguna juga sebagai bahan rujukan atau referensi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi studi Hubungan Internasional dimana dalam penelitian ini menggunakan konsep dan fenomena dalam kajian hubungan internasional yang didalamnya membahas tentang hubungan aktor non-negara satu sama dengan yang lain terkhusus topik dalam penelitian ini yaitu *Proses Adopsi Nilai Anti-Kemapanan FC St. Pauli Oleh Riverside Forest FC Dalam Fenomena Punk Football di Indonesia.*

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan sumbangsih pengetahuan kepada masyarakat awam mengenai adanya pengaruh politik dan gerakan yang menyebabkan munculnya klub sepak bola di Indonesia. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh klub sepak bola di Eropa yang menganut ideologi yang berbeda dari kebanyakan klub sepak bola di dunia. Selain itu, penulis maupun pembaca mendapatkan pengetahuan juga informasi mengenai bagaimana FC St. Pauli bersikap terhadap rezim sepak bola di negaranya begitu pula Riverside Forest FC dalam membangun semangat kolektif dan kebersamaan sejak awal berdiri. Kemudian, melalui penelitian ini juga diharapkan akan menjadi titik awal

bersatunya pendukung serta pecinta sepak bola di Indonesia dan menjadi salah satu peluang bagi FC St. Pauli untuk terus dapat berkoordinasi dengan para *supporter* yang ada di Indonesia

1.4 Penelitian Terdahulu

Untuk menulis penelitian ini tentunya membutuhkan bahan rujukan atau penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini tentunya tidak bisa berjalan sendiri tanpa ada referensi lain. Penelitian sebelumnya tentu sangat dibutuhkan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penulis menyertakan beberapa penelitian terdahulu untuk menegaskan orisinalitas penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Kiki Esa Perdana dalam sebuah Jurnal Football As A New Form Of Political Communication For St. Pauli Football Club Supporters.¹⁶ Dalam penelitian terdahulu ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan teori komunikasi politik dimana menjelaskan bahwa semua komunikasi ikut terlibat dalam pesan-pesan politik dan berhubungan dengan kekuasaan, pemerintahan, serta kebijakan. Khususnya diranah sepak bola komunikasi politik menjadi salah satu cara *supporter* untuk menyuarakan ide-ide politiknya.

Penelitian terdahulu berisi tentang kegiatan mengenai komunikasi politik yang dipengaruhi oleh budaya politik pada setiap tingkatan masyarakat. Lewat

¹⁶ Kiki Esa Perdana, Football as a Form of Political Communication for St. Pauli Football Club Supporters. Jurnal Dinamika Global, Vol. 1 No. 2, Jakarta Selatan: Universitas Tanri Abeng, hal 44-57

komunikasi politik baik individu maupun kelompok dapat memelihara, membangun, dan mewariskan budaya politik kepada generasi selanjutnya. Dalam hal ini FC St. Pauli menjadi objek yang diteliti karena mempunyai identitas yang cukup kuat dan berbeda dibandingkan klub sepak bola lainnya di Jerman.

Hasil dari penelitian terdahulu tersebut adalah bagaimana proses komunikasi politik terjadi pada setiap tingkatan di masyarakat pada berbagai wilayah. Seperti halnya FC St. Pauli menjadikan sepak bola sebagai wadah untuk menyuarakan ideologinya ke berbagai media. FC St Pauli mempunyai identitas yang lokal yang mewakili suara politik kaum kelas pekerja. Komunikasi politik yang dilakukan oleh FC St. Pauli menentang praktek politik modern yang tidak hanya terbatas pada ranah sepak bola melainkan juga protes kepada negara. Lewat media massa mereka menyampaikan aspirasinya yang telah mengakar sejak terbentuknya klub tersebut hingga ke seluruh negara.

Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung ini memiliki persamaan karena membahas terkait gerakan yang dilakukan oleh FC. St Pauli dengan melakukan penyebaran pemikirannya ke seluruh dunia lewat berbagai media dengan metode kualitatif deskriptif. Namun memiliki perbedaan teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori komunikasi politik sedangkan dengan penelitian yang sedang berlangsung ini menggunakan konsep lokalisasi norma dalam konstruktivisme. Selain itu pada penelitian yang sedang berlangsung menjelaskan mengenai pengaruh nilai anti kemapanan yang dibawa dari FC St. Pauli terhadap Riverside Forest FC.

Penelitian kedua merupakan literatur yang berasal dari Jurnal Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara berjudul Identitas Politik Catalonia dalam Simbol-Simbol Football Club Barcelona.¹⁷ Penelitian tersebut ditulis oleh Nanda Rizka Syafriani Nasution dan Fernanda Putra Adella serta menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mencari data. Penelitian ini menggunakan konsep nasionalisme dimana masyarakat Catalan menjadikan sepak bola sebagai alat pemersatu dalam hal ini FC Barcelona dijadikan sebagai identitas nasional. Lewat sepak bola juga mereka melakukan propaganda dan kegiatan politik. Catalunya sendiri sudah sejak lama ingin berpisah dengan Spanyol, namun dengan berbagai alasan hal tersebut belum bisa terlaksana.

Pada penelitian terdahulu berisi mengenai perkembangan sepak bola yang semakin hari dapat dijadikan sebagai alat ataupun sumber untuk mendapatkan tujuan tertentu. Seperti untuk mendapatkan kekuasaan, eksistensi, dan menyebarkan ideologi yang dibawa oleh suatu klub. Pada penelitian terdahulu FC Barcelona dijadikan objek analisis karena mempunyai beberapa simbol yang merepresentasikan masyarakat Catalan seperti bahasa, bendera, sejarah, dan simbol yang merepresentasikan semangat nasionalisme masyarakat Catalan.

Hasil daripada penelitian terdahulu ini adalah FC Barcelona menjadi identitas Catalan karena berbagai ide dan gagasan yang dibangun selalu memihak kepada masyarakat Catalan. Hal ini disebabkan oleh sejarah kelam mereka yang menjadi korban tindakan fasisme oleh pemimpin Spanyol. Selain itu industrialisasi

¹⁷ Nasution and Adella, Identitas Politik Catalonia Dalam Simbol-Simbol Football Club Barcelona, Politeia: Jurnal Ilmu Politik, Vol.10, No.2, (2018), Medan: Universitas Sumatera Utara, hal. 69-78.

juga menjadi salah satu alasan dibalik mengapa FC Barcelona sangat menginterpretaasikan masyarakat Catalan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Catalan dapat tersampaikan lewat sepak bola khususnya lewat FC Barcelona.

Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah berjalan adalah terdapat kesamaan pada metode yakni deskriptif. Selain itu persamaan kedua penelitian ini adalah membahas bagaimana nilai ataupun ideologi dari suatu klub dapat mempengaruhi kalangan luas. Persamaan selanjutnya yakni membahas sepak bola yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan politik. Namun terdapat perbedaan antara keduanya yakni penelitian yang sedang berjalan akan lebih berfokus kepada lokalisasi nilai pada suatu klub. Jika pada penelitian terdahulu hanya membahas mengenai sepak bola dan politik pada tingkat nasional, penelitian yang sedang berjalan membahas mengenai sepak bola dan politik pada level internasional.

Penelitian ketiga adalah Sepakbola Sebagai Media Solidaritas Politik Bagi Supporter Indonesia yang ditulis oleh Kiki Esa Perdana yang terdapat pada Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi.¹⁸ Dalam penelitian terdahulu ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan teori komunikasi politik dimana menjelaskan bahwa semua komunikasi ikut terlibat dalam pesan-pesan politik dan berhubungan dengan kekuasaan, pemerintahan, serta kebijakan. Khususnya diranah sepak bola komunikasi politik menjadi salah satu cara *supporter* untuk menyuarakan sikap solidaritas bagi negara-negara yang tertindas.

¹⁸ Kiki Esa Perdana, Sepakbola Sebagai Media Solidaritas Politik Bagi Supporter Indonesia, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol.8, No.2, (2018), Jakarta: Universitas Tanri Abeng.

Pada penelitian terdahulu berisi mengenai sepak bola yang berfungsi sebagai salah satu wadah untuk menyuarakan solidaritas antar negara. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim di dunia bersimpati kepada negara-negara Islam yang berkonflik. Salah satunya para *supporter* sepak bola yang melakukan berbagai kampanye dalam bentuk tulisan-tulisan maupun spanduk yang mereka bawa ke stadion. Kampanye solidaritas tersebut ditujukan kepada Palestina dan kaum muslim di Rohingya dan pesan tersebut mendapatkan respons positif yang dapat dilihat dari gambar ucapan terima kasih mereka kepada Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah sepak bola dapat dijadikan sebagai alat pemersatu dan sebuah media dalam menyampaikan pesan perdamaian untuk dunia. Hal tersebut didasari oleh berbagai peristiwa sosial-politik yang terjadi sehingga membuat para *supporter* sepak bola bergerak untuk menyampaikan pesan solidaritas. Sebagai contoh pesan solidaritas kepada Rohingya dan Palestina yang dikaji melalui perspektif komunikasi yang didalamnya terdapat lima unsur diantaranya komunikator, pesan, media komunikasi, komunikan, dan timbal balik. Para *supporter* di Indonesia selain berkampanye di dalam stadion mereka juga menggunakan media massa dalam menyampaikan solidaritasnya kepada Rohingya dan Palestina.

Adapun persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang berlangsung yakni menggunakan deskriptif dan kedua penelitian memiliki persamaan dengan membahas mengenai politik dan sepak bola serta membahas bagaimana peran *supporter* dalam menyampaikan perdamaian lewat sepak bola.

Namun ada beberapa perbedaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung. Penelitian terdahulu melihat kejadian ini melalui perspektif ilmu komunikasi sedangkan penelitian yang sedang berlangsung melihat dari perspektif hubungan internasional. Selanjutnya perbedaan dapat dilihat dari objek yang diteliti oleh kedua penelitian tersebut. Jika pada penelitian terdahulu menggunakan *supporter* di Indonesia dalam mengampanyekan perdamaian terhadap negara, penelitian yang sedang berlangsung membahas mengenai adanya nilai yang dilokalisasi oleh klub dan digunakan dalam menyikapi masalah politik dan pandangannya terhadap isu konflik dan perdamaian.

Penelitian keempat adalah *The Politics and Culture of FC St. Pauli: from leftism, through anti-establishment, to commercialization* yang ditulis oleh Petra Daniel dan Christos Kassimeris.¹⁹ Penelitian ini ditulis dengan metode deskriptif dengan menggunakan *contemporary community theory* dimana menjelaskan komunitas akan terus berkembang baik dari bentuk dan maknanya. Penelitian ini menjelaskan bahwa FC St. Pauli harus mempertimbangkan aspek sosial-politik untuk mengembangkan komunitasnya.

Penelitian terdahulu berisi mengenai bagaimana sepak bola yang mempunyai daya tarik tinggi menjadikannya rentan terhadap isu sosial dan politik. Seperti yang telah terjadi sejak lama ranah sepak bola dijadikan sebagai arena politik. Para *supporter* menjadikan stadion sebagai arena untuk menyampaikan ide-ide politiknya. Contohnya seperti FC St. Pauli dengan ideologi politik yang kuat

¹⁹ Daniel and Kassimeris, *The Politics and Culture of FC St. Pauli: From Leftism, through Anti-Establishment, to Commercialization, Soccer and Society*, Vol.14, No.2, (2013), Cyprus: European University Cyprus, p. 167-182.

hingga menyebar dan berkembang di sekitarnya. Walaupun mereka bukanlah tim dengan prestasi yang mentereng namun karena pada awal pembentukannya didasari oleh keberpihakannya kepada kaum pinggiran membuat kalangan *supporter* sepak bola tertarik akan hal yang dibawa.

Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah bagaimana FC St. Pauli berpegang teguh kepada prinsip dasarnya yakni membuat orang-orang didalamnya akan selalu diperlakukan sama rata dengan tidak melihat strata sosialnya. Mereka juga akan selalu menjadi garda terdepan dalam membela anggota klub dan penggemarnya. Selain itu FC St. Pauli juga menjadi identitas sosial dan politik bagi wilayahnya. Pada penelitian terdahulu ini juga dijelaskan bagaimana FC St. Pauli menjadi salah satu tim dengan aliran kiri dengan sikap non-konfrontasi dan anti-kapitalisnya. Mereka menyebut bahwa komersialisasi klub akan menjadi ancaman bagi identitas klub. Seiring berjalannya waktu FC St. Pauli sedikit berubah karena terpengaruh komersialisasi. Hal tersebut tidak dapat dicegah karena bagaimanapun pada era modern ini klub membutuhkan pemasukan lebih dari bisnis. Para pendukung FC St. Pauli dihadapkan pada dilema ini dan apakah akan terus bersikap sama dengan sebelumnya.

Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berjalan memiliki persamaan dalam metode yang digunakan yakni deskriptif. Kemudian kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai bagaimana ideologi politik yang dibawa oleh FC St. Pauli yang tersebar ke masyarakat. Kemudian keduanya membahas mengenai sikap FC St. Pauli yang menjadikan sepak bola sebagai media dalam menyelesaikan masalah sosial-politik yang terjadi. Namun ada perbedaan

antara keduanya seperti teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan *Contemporary Community Theory* sedangkan penelitian yang sedang berjalan menggunakan konsep lokalisasi norma. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian yang sedang berlangsung membahas mengenai proses adopsi nilai FC St. Pauli yang tersebar hingga Indonesia sedangkan pada penelitian terdahulu membahas mengenai sejauh mana karakter yang dimiliki oleh FC St. Pauli ketika dihadapkan dengan modernisasi dalam sepak bola.

Penelitian kelima adalah Olahraga Sebagai Sarana Representasi: Eksistensi St. Pauli FC pada Era Neoliberalisme Sepak Bola di Jerman.²⁰ Penelitian ini ditulis oleh Wisnu Kurniawan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka serta menggunakan konsep neoliberalisme, subkultur, dan hegemoni. Penelitian ini menjelaskan bagaimana FC St. Pauli yang merupakan sebuah tim yang berasal dari sebuah distrik di pesisir Hamburg yang mencoba menentang budaya sepak bola di Eropa dengan melakukan budaya kolektif untuk membangun klubnya. Hal tersebut bukan tanpa sebab melainkan berawal dari wilayah mereka yang diisi oleh kaum kelas pekerja hingga pada akhirnya FC St. Pauli menjadi representasi dari wilayah tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah berbagai nilai dan norma dalam budaya pemerintahan Jerman memiliki peran penting dalam hadirnya FC St. Pauli saat ini. Berdasarkan sejarah, nilai dan norma tersebut membentuk Jerman menjadi negara yang demokratis. Selain itu, konsep federalisme dan partisipasi negara dapat dilihat

²⁰ Wisnu Kurniawan, *Olahraga Sebagai Sarana Representasi: Eksistensi St. Pauli FC Pada Era Neoliberalisme Sepak Bola Di Jerman*, Skripsi, Sleman: Prodi Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada, hal. 2.

dalam kebijakan seperti *collective bargaining* dan kepemilikan publik yang mendukung prinsip kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. Peraturan 50%+1 dalam asosiasi sepak bola Jerman, yang mencerminkan nilai-nilai sosial demokrasi, memungkinkan pendukung FC St. Pauli dapat menonjolkan budaya komunitas, menjadi representasi masyarakat distrik St. Pauli, dan menggabungkan sepak bola dengan gerakan sosial. FC St. Pauli dikenal progresif dalam mengadvokasi isu-isu sosial, seperti buruh, iklim, gender, dan anti-Nazisme, sehingga nilai-nilai ini tetap terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan topik yakni mengenai hadirnya FC St Pauli sebagai klub dengan budaya kolektif dari para pendukungnya dan menjadi representasi masyarakat kelas menengah kebawah dalam kehidupan sosial. Namun, pada penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang berlangsung yakni memakai konsep dan memiliki fokus yang berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada FC St. Pauli yang menjadi representasi distriknya untuk melawan sistem pada negaranya sehingga membuat mereka menjadi klub yang dikenal progresif dalam isu-isu sosial khususnya pada sepak bola. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang sedang berlangsung berfokus kepada internalisasi nilai yang menyebar ke seluruh dunia khususnya Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya Riverside Forest FC di Bandung yang membangun klubnya dengan semangat kolektif hingga nilai dan norma yang sama dengan FC St. Pauli.

Penelitian keenam adalah Kontra Hegemoni Punk Football Terhadap Industri Sepakbola Indonesia.²¹ Penelitian ini ditulis oleh Oki Achmad Ismail dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka serta menggunakan teori gramsci. Penelitian ini menjelaskan bagaimana *punk football* sebagai bentuk perlawanan kepada dominasi klub-klub besar yang menjadikan *supporter* sebagai konsumen tanpa dilibatkan pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh klubnya.

Hasil dari penelitian ini bagaimana *punk football* menantang hegemoni industri sepakbola Indonesia. Dalam teori hegemoni Antonio Gramsci, pengaruh ideologi punk dalam sepakbola dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kontra hegemoni. Ideologi punk berfungsi sebagai kritik terhadap norma-norma sosial dan struktur kekuasaan yang dominan, seperti industri sepakbola Indonesia. Dengan menerapkan konsep *Punk Football*, mereka menciptakan alternatif terhadap dominasi klub-klub besar dan struktur organisasi olahraga yang ada, sehingga memberikan ruang bagi resistensi terhadap hegemoni budaya yang ada dalam sepakbola.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan topik yakni mengenai *punk football* yang menjadi antitesis dari industri sepakbola yang ada di Indonesia. Namun, pada penelitian terdahulu data dianalisis dengan teori gramsci sedangkan penelitian yang sedang berjalan menggunakan konsep *norm localization* dalam konstruktivisme. Konsep *norm localization* dirasa

²¹ Oki Achmad Ismail, Dimas Satrio Wijaksono, Kontra Hegemoni Punk Football Terhadap Industri Sepakbola Indonesia, Vol.13, No.2, (2013), Kab. Bandung: Universitas Telkom, hal. 101-114

cukup berpengaruh bagi perkembangan *punk football* yang hadir di Indonesia ditambah dengan klub-klub di Eropa yang sudah mengalaminya sejak dahulu.

Penelitian ketujuh Politisasi Punk Football Sebagai Alat Perlawanan Terhadap Komersialisasi dan Ketidakadilan Dalam Sepak Bola Arus Utama di Indonesia.²² Penelitian ini ditulis Muhammad Dwi Cahyo dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi politik teori politisasi Jacques Lagroye. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dan filosofi FC St. Pauli memengaruhi pembentukan klub-klub punk football di Indonesia, serta bagaimana gerakan ini menjadi medium untuk menyuarakan isu-isu keadilan sosial, kesetaraan, dan antidiskriminasi.

Hasil dari penelitian ini bagaimana *punk football* telah berhasil mengubah sepak bola dari sekadar hiburan menjadi alat advokasi sosial yang signifikan. Melalui pendekatan *Do-It-Yourself* (DIY), komunitas ini menciptakan ruang kolektif yang demokratis serta menjadi ruang perlawanan simbolis terhadap kapitalisme, diskriminasi. Namun tantangan yang juga dihadapi berupa keterbatasan gerakan dalam menciptakan dampak sistemik yang signifikan di luar lingkaran komunitasnya. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan dominasi sistem politik serta ekonomi kapitalis menjadi hambatan besar bagi punk football untuk mencapai perubahan sosial-politik yang lebih luas.

²² MUHAMMAD DWI CAHYO, *POLITISASI PUNK FOOTBALL SEBAGAI ALAT PERLAWANAN TERHADAP KOMERSIALISASI DAN KETIDAKADILAN DALAM SEPAK BOLA ARUS UTAMA DI Indonesia*, Skripsi, Jakarta: Prodi Ilmu Politik, UPN Veteran Jakarta.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan topik yakni mengenai *punk football* yang menjadi antitesis dari industri sepakbola yang ada di Indonesia. Namun, pada penelitian terdahulu data dianalisis dengan teori politisasi Jacques Lagroye sedangkan penelitian yang sedang berjalan menggunakan konsep *norm localization* dalam konstruktivisme.

Penelitian kedelapan. *“Punk’s Not Dead, It Lives on The Football Terraces”*: *Tracing The Legacy of Punk in Subcultural Milieu of The Football Firms.*²³ Penelitian ini ditulis Hüseyin Serbes dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan konsep subkultur dan melihat dengan perpektif teori marxisme dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyatukan warisan punk dengan subkultur pendukung didalam sepak bola dan bertujuan untuk memahami simbol-simbol perlawanan subkultur pada sepak bola.

Hasil dari penelitian ini bagaimana komersialisasi sepak bola telah mengubah penggemar menjadi konsumen, mengikis identitas kolektif dan subkultur pendukung. Praktik seperti tiket mahal dan dominasi sponsor menyebabkan keterasingan penggemar dari stadion, mengubah atmosfer komunitas menjadi lebih individualis dan komersial. *Fanzine*, yang terinspirasi budaya punk, menjadi ruang perlawanan dan ekspresi kolektif penggemar terhadap kapitalisme sepak bola. Melalui *fanzine*, spanduk, dan sorak-sorai, penggemar bisa menolak dinamika

²³ Hüseyin Serbes, *“Punk’s Not Dead, It Lives on The Football Terraces”*: *Tracing The Legacy of Punk in Subcultural Milieu of The Football Firms*, *The Journal of Cultural Studies and Media*, Vol. 1, No. 2, (2021), Turkey: Media Culture, p. 144-158

modern ini dan menjaga semangat subkultur, kreativitas, serta solidaritas di tengah tekanan komersialisasi.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan topik yakni mengenai bentuk-bentuk perlawanan dalam sepak bola yang menjadi antitesis dari industri sepakbola modern. Namun, pada penelitian terdahulu data dianalisis dengan konsep subkultur dan melihat dengan perpektif teori marxisme sedangkan penelitian yang sedang berjalan menggunakan konsep *norm localization* dalam konstruktivisme. Kemudian, pada penelitian yang sedang berlangsung berfokus kepada adopsi nilai oleh Riverside Forest FC di Indonesia.

Penelitian kesembilan *'You call this democracy?': FC Saint Pauli supporters, football chants, and the police.*²⁴ Penelitian ini ditulis Max Jack dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan konsep subkultur. Penelitian ini mengungkap bagaimana kekerasan struktural, komersialisasi sepak bola, dan kontrol negara membentuk kehidupan sosial ultras FC St. Pauli, serta bagaimana ultras menggunakan performa kolektif (*chant, flare, koreografi*) untuk menegaskan identitas politik antifasis dan anti-neoliberal mereka.

Hasil dari penelitian ini bagaimana FC St. Pauli telah menjadi simbol global untuk fandom alternatif yang menggabungkan politik antifasis dan estetika punk meskipun tetap berada dalam ambivalensi antara radikalisme dan komodifikasi global. Kemudian chant, flare, grafiti menjadi alat untuk mengklaim ruang publik dan mengkritik sistem kapitalis yang merusak sepak bola tradisional. Serta

²⁴ Max Jack, "“You Call This Democracy?”: FC Saint Pauli Supporters, Football Chants, and the Police.”"

kekerasan fisik dan represif dari negara tidak melemahkan ultras, melainkan justru menguatkan solidaritas dan memperkuat identitas politik mereka.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan topik yakni mengenai bentuk-bentuk perlawanan dalam sepak bola khususnya pada FC St. Pauli yang menjadi antitesis dari industri sepakbola modern. Namun, pada penelitian terdahulu data dianalisis dengan konsep subkultur dan fokus kepada kekerasan, performa kolektif, dan politik antifasis difungsikan untuk membangun identitas komunitas sedangkan penelitian yang sedang berjalan menggunakan konsep *norm localization* dalam konstruktivisme. Kemudian, pada penelitian yang sedang berlangsung berfokus kepada adopsi nilai oleh Riverside Forest FC di Indonesia.

Penelitian kesepuluh Ekspresi Diri pada Supporter *Punk Football* di Dunia Sepak Bola.²⁵ Penelitian ini ditulis Febri Nur Faturohman dan Dedeh Fardiah dengan menggunakan metode kualitatif dan konsep kampanye. Penelitian ini memiliki tujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana Supporter Riverside Forest mengekspresikan dirinya melalui Punk Football di dunia sepak bola, tujuan Supporter Riverside Forest menyampaikan kampanye melalui Punk Football di dunia sepak bola, dan bagaimana menyampaikan kampanye melalui Punk Football di dunia sepak bola.

Hasil dari penelitian ini bagaimana Salah satu ekspresi diri Supporter Riverside Forest atau disebut dengan Birds Death Brigade yang mereka lakukan

²⁵ Nur faturohman and Dedeh Fardiah, "Ekspresi Diri Pada Supporter Punk Football Di Dunia Sepak Bola."

dengan cara menyampaikan kampanye disetiap pertandingannya. Baik dalam bentuk tulisan pada banner yang mereka bawa ke stadion maupun melalui tulisan yang mereka sebarkan melalui selebaran dan mereka juga aktif menyuarakan kampanye mereka melalui sosial media yang mereka punyai baik di instagram maupun di twitter. Kemudian tujuan Supporter Riverside Forest membawakan kampanye memiliki 3 tujuan utama yaitu untuk menyampaikan aspirasi, untuk menularkan solidaritas kemanusiaan dan juga sebagai bentuk kritikan. Selanjutnya Supporter Riverside Forest dalam menjalankan kampanyenya termasuk kedalam jenis kampanye yang menyesuaikan dengan perubahan sosial secara khusus.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan topik yakni mengenai *punk football* di Indonesia. Namun, pada penelitian terdahulu data dianalisis dengan pendekatan jurnalistik ilmu komunikasi sedangkan penelitian yang sedang berjalan menggunakan perspektif hubungan internasional menggunakan konsep *norm localization* dalam konstruktivisme. Kemudian, pada penelitian yang sedang berlangsung berfokus kepada adopsi nilai oleh Riverside Forest FC di Indonesia berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada ekpresi diri *supporter* Riverside Forest FC.

Dari kesepuluh penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa semua memiliki persamaan dalam menganalisa dalam penelitian ini. Namun, terdapat perbedaan dari segi objek penelitian, metode yang digunakan, dan teori atau konsep yang digunakan. Penelitian terdahulu yang digunakan mengusung tema besar yang serupa namun dengan topik yang berbeda dan memiliki beberapa keterbatasan yang membuat peluang kajian baru dalam penelitian ini. Sebagian besar penelitian

tentang *punk football* hanya berfokus pada aspek budaya atau bentuk perlawanan terhadap komersialisasi, dan belum melihat bagaimana adopsi serta proses penyebaran di Indonesia dapat terjadi. Selain itu beberapa juga Berikut tabel perbandingan penelitian terdahulu:



Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian/ Penulis	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	Football As A New Form Of Political Communication For St. Pauli Football Club Supporters	Metode: Kualitatif Deskriptif Teori/ Konsep: Komunikasi Politik	Proses komunikasi politik terjadi pada setiap tingkatan di masyarakat pada berbagai wilayah. Seperti halnya FC St. Pauli menjadikan sepak bola sebagai wadah untuk menyuarkan ideologinya ke berbagai media. FC St Pauli mempunyai identitas yang lokal yang mewakili suara politik kaum kelas pekerja. Komunikasi politik yang dilakukan oleh FC St. Pauli menentang praktek politik modern yang tidak hanya terbatas pada ranah sepak bola melainkan juga protes kepada negara. Lewat media massa mereka menyampaikan aspirasinya yang telah mengakar sejak terbentuknya klub tersebut hingga ke seluruh negara.

2.	Identitas Politik Catalonia dalam Simbol-Simbol Football Club Barcelona	Metode: Deskriptif Kualitatif Teori/Konsep: Konsep Nasionalisme	FC Barcelona menjadi identitas Catalan karena berbagai ide dan gagasan yang dibangun selalu memihak kepada masyarakat Catalan. Hal ini disebabkan oleh sejarah kelam mereka yang menjadi korban tindakan fasisme oleh pemimpin Spanyol. Selain itu industrialisasi juga menjadi salah satu alasan dibalik mengapa FC Barcelona sangat menginterpretaasikan masyarakat Catalan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Catalan dapat tersampaikan lewat sepak bola khususnya lewat FC Barcelona.
3.	Sepakbola Sebagai Media Solidaritas Politik Bagi Supporter Indonesia	Metode: Deskriptif Teori/Konsep : Komunikasi Politik	Sepak bola dapat dijadikan sebagai alat pemersatu dan sebuah media dalam menyampaikan pesan perdamaian untuk dunia. Hal tersebut didasari oleh berbagai peristiwa sosial-politik yang terjadi sehingga membuat para <i>supporter</i> sepak bola bergerak untuk menyampaikan pesan solidaritas.

			<p>Sebagai contoh pesan solidaritas kepada Rohingya dan Palestina yang dikaji melalui perspektif komunikasi yang didalamnya terdapat lima unsur diantaranya komunikator, pesan, media komunikasi, komunikan, dan timbal balik. Para <i>supporter</i> di Indonesia selain berkampanye di dalam stadion mereka juga menggunakan media massa dalam menyampaikan solidaritasnya kepada Rohingya dan Palestina.</p>
4. ★	<p>The Politics and Culture of FC St. Pauli: from leftism, through anti-establishment, to commercialization</p>	<p>Metode : Deskriptif Teori/konsep : <i>Contemporary Community Theory</i></p>	<p>FC St. Pauli berpegang teguh kepada prinsip dasarnya yakni membuat orang-orang didalamnya akan selalu diperlakukan sama rata dengan tidak melihat strata sosialnya. Mereka juga akan selalu menjadi garda terdepan dalam</p>

		<p>membela anggota klub dan penggemarnya. Selain itu FC St. Pauli juga menjadi identitas sosial dan politik bagi wilayahnya. Pada penelitian terdahulu ini juga dijelaskan bagaimana FC St. Pauli menjadi salah satu tim dengan aliran kiri dengan sikap non-konfrontasi dan anti-kapitalisnya. Mereka menyebut bahwa komersialisasi klub akan menjadi ancaman bagi identitas klub. Seiring berjalannya waktu FC St. Pauli sedikit berubah karena terpengaruh komersialisasi. Hal tersebut tidak dapat dicegah karena bagaimanapun pada era modern ini klub membutuhkan pemasukan lebih dari bisnis. Para pendukung FC St. Pauli dihadapkan pada dilema ini dan</p>
--	--	---

			apakah akan terus bersikap sama dengan sebelumnya.
5.	Olahraga Sebagai Sarana Representasi: Eksistensi St. Pauli FC pada Era Neoliberalisme Sepak Bola di Jerman	Metode: Kualitatif Konsep: Neoliberalisme, Subkultur, dan Hegemoni.	Berbagai nilai dan norma dalam budaya pemerintahan Jerman memiliki peran penting dalam hadirnya FC St. Pauli saat ini. Berdasarkan sejarah, nilai dan norma tersebut membentuk Jerman menjadi negara yang demokratis. Selain itu, konsep federalisme dan partisipasi negara dapat dilihat dalam kebijakan seperti <i>collective bargaining</i> dan kepemilikan publik yang mendukung prinsip kebebasan, keadilan, dan

			<p>kesetaraan. Peraturan 50%+1 dalam asosiasi sepak bola Jerman, yang mencerminkan nilai-nilai sosial demokrasi, memungkinkan pendukung FC St. Pauli dapat menonjolkan budaya komunitas, menjadi representasi masyarakat distrik St. Pauli, dan menggabungkan sepak bola dengan gerakan sosial. FC St. Pauli dikenal progresif dalam mengadvokasi isu-isu sosial, seperti buruh, iklim, gender, dan anti-Nazisme, sehingga nilai-nilai ini tetap terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.</p>
--	--	--	---

6.	Kontra Hegemoni Punk Football Terhadap Industri Sepakbola Indonesia.	Metode: Kualitatif Teori: Gramsci	<p><i>Punk football</i> menantang hegemoni industri sepakbola Indonesia. Dalam teori hegemoni Antonio Gramsci, pengaruh ideologi punk dalam sepakbola dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kontra hegemoni. Ideologi punk berfungsi sebagai kritik terhadap norma-norma sosial dan struktur kekuasaan yang dominan, seperti industri sepakbola Indonesia. Dengan menerapkan konsep <i>Punk Football</i>, mereka menciptakan alternatif terhadap dominasi klub-klub besar dan struktur organisasi olahraga yang ada, sehingga memberikan ruang bagi resistensi terhadap</p>
----	--	--------------------------------------	--

			hegemoni budaya yang ada dalam sepakbola.
7.	<p>Politisasi <i>Punk Football</i> Sebagai Alat Perlawanan Terhadap Komersialisasi dan Ketidakadilan Dalam Sepak Bola Arus Utama di Indonesia</p>	<p>Metode: Kualitatif Teori: Politisasi</p>	<p><i>Punk football</i> telah berhasil mengubah sepak bola dari sekadar hiburan menjadi alat advokasi sosial yang signifikan. Melalui pendekatan <i>Do-It-Yourself</i> (DIY), komunitas ini menciptakan ruang kolektif yang demokratis serta menjadi ruang perlawanan simbolis terhadap kapitalisme, diskriminasi. Namun</p>

		<p>tantangan yang juga dihadapi berupa keterbatasan gerakan dalam menciptakan dampak sistemik yang signifikan di luar lingkaran komunitasnya. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan dominasi sistem politik serta ekonomi kapitalis menjadi hambatan besar bagi punk untuk mencapai perubahan sosial-politik yang lebih luas.</p>
--	--	--



8.	<p><i>“Punk’s Not Dead, It Lives on The Football Terraces”:</i> <i>Tracing the Legacy of Punk in Subcultural Milieu of The Football Firms</i></p>	<p>Metode: Kualitatif Konsep: Subkultur</p>	<p>Komersialisasi sepak bola telah mengubah penggemar menjadi konsumen, mengikis identitas kolektif dan subkultur pendukung. Praktik seperti tiket mahal dan dominasi sponsor menyebabkan keterasingan penggemar dari stadion, mengubah atmosfer komunitas menjadi lebih individualis dan komersial. Fanzine, yang terinspirasi budaya punk, menjadi ruang perlawanan dan ekspresi kolektif penggemar terhadap kapitalisme sepak bola. Melalui fanzine, spanduk, dan sorak-sorai, penggemar bisa menolak dinamika modern ini dan menjaga semangat subkultur, kreativitas, serta solidaritas di</p>
----	--	---	--

			tengah tekanan komersialisasi.
9.	<i>'You call this democracy?': FC Saint Pauli supporters, football chants, and the police</i>	Metode: Kualitatif Konsep: Subkultur	FC St. Pauli telah menjadi simbol global untuk fandom alternatif yang menggabungkan politik antifasis dan estetika punk meskipun tetap berada dalam ambivalensi antara radikalisme dan komodifikasi global. Kemudian chant, flare, grafiti menjadi alat untuk mengklaim ruang publik dan mengkritik sistem kapitalis yang merusak

			<p>sepak bola tradisional. Serta Kekerasan fisik dan represif dari negara tidak melemahkan ultras, melainkan justru menguatkan solidaritas dan memperkuat identitas politik mereka.</p>
10.	<p>Ekspresi Diri pada Supporter Punk Football di Dunia Sepak Bola</p>	<p>Metode: Kualitatif Konsep: Kampanye</p>	<p>Bagaimana Salah satu ekspresi diri Supporter Riverside Forest atau disebut dengan Bird Death Brigade yang mereka lakukan dengan cara menyampaikan kampanye disetiap pertandingannya. Baik dalam bentuk tulisan pada banner yang mereka bawa ke stadion maupun melalui tulisan yang mereka sebarkan melalui selebaran dan</p>

		<p>mereka juga aktif menyuarakan kampanye mereka melalui sosial media yang mereka punyai baik di instagram maupun di twitter.</p> <p>Kemudian tujuan Supporter Riverside Forest membawa kampanye memiliki 3 tujuan utama yaitu untuk menyampaikan aspirasi, untuk menularkan solidaritas kemanusiaan dan juga sebagai bentuk kritikan. Selanjtunya Supporter Riverside Forest dalam menjalankan kampanyenya termasuk kedalam jenis kampanye yang menyesuaikan dengan perubahan sosial secara khusus.</p>
--	--	--

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 Konsep *Norm Localization*

Amartav Acharya dalam tulisannya yang berjudul “*How Ideas Spread: Whose Norms Matter? Norm Localization and Institutional Change in Asian Regionalism*” menjelaskan bahwa adanya aktor lokal yang merekonstruksi norma dari luar yang kemudian disesuaikan dengan identitas serta keyakinan lokal yang telah ada. Menurut Amartav, aktor tidak serta-merta menolak secara keseluruhan melainkan norma tersebut diubah dan diadopsi sehingga sejalan dengan konteks lokal dengan tujuan norma dapat diinternalisasi dan diterima oleh masyarakat ataupun komunitas.²⁶ Konsep ini merupakan turunan dari konsep norma yang ditulis oleh Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink mengenai *norm life cycle* yang terbagi ke dalam 3 tahap yakni *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*.

Pada konsep *norm localization* terdapat asumsi dasar yakni norma global tidak dapat langsung digunakan ke dalam suatu komunitas, namun perlu penyesuaian pada norma lokal. Karena jika norma diaplikasikan ke dalam entitas lainnya, tidak akan langsung sempurna melainkan membutuhkan penyesuaian dan proses yang cukup panjang. Selain itu beberapa ciri utama dari konsep ini diantaranya aktor utama adalah komunitas atau masyarakat lokal bukan negara besar maupun organisasi internasional. Kemudian, penyesuaian norma global melalui proses kreatif dan reflektif sehingga yang dilakukan tidak menghilangkan

²⁶ Amitav Acharya, *How Ideas Spread: Whose Norms Matter? Norm Localization and Institutional Change in Asian Regionalism*, *International Organization*, 58, No. 2 (2004), 239-275

normal lokal melainkan memperkuat dan memperkaya. Hasil daripada konsep ini juga tidak menghasilkan adopsi secara menyeluruh ataupun penolakan total.

Pada konsep *norm localization* ini terdapat beberapa tahapan yang perlu dilewati seperti pre-lokalisasi, inisiatif lokal, adaptasi, amplifikasi dan universalisasi. Secara sederhana, norma global yang dibawa oleh agen kemudian dilokalisasi dengan norma lokal dan bertransformasi pada norma lokal. Pada tahap pre-lokalisasi aktor mungkin bersikap defensif terhadap norma global yang baru karena adanya keraguan mengenai kegunaan dan penerapan serta kekhawatiran yang dapat merusak norma lokal yang ada. Namun, sikap tersebut dapat berubah menjadi penerimaan ketika aktor lokal melihat adanya potensi untuk berkontribusi pada legitimasi dan aktivitas komunitas tanpa merusak norma ataupun nilai yang telah ada. Kemudian pada fase selanjutnya aktor lokal melakukan inisiatif untuk mencoba meramu dan meminjam norma global dengan cara menerapkan nilai kepada masyarakat lokal.

Tahap selanjutnya norma global diadaptasi melalui rekonstruksi agar sesuai dengan kebiasaan dan kepercayaan lokal begitupun sebaliknya. Untuk melihat adanya kesamaan, aktor lokal dapat mendefinisikan norma global dan menghubungkan dengan berbagai norma lokal yang ada dan sedikit menghilangkan norma global dan menolak beberapa nilai yang tidak sesuai. Tahap yang terakhir norma akan di amplifikasi dan universalisasi yang mana akan dikembangkan dari kerangka global untuk menjadikan norma lokal tetap kuat. Setelah hal tersebut dilakukan, norma global akan direalisasikan menjadi kebijakan baru hingga dapat diimplementasikan secara luas.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, metode ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh nilai anti keamanan FC St Pauli terhadap klub *punk football* di Indonesia yaitu Riverside Forest FC. Metode penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan peristiwa maupun kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Metode ini juga merupakan metode yang berusaha dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menyusun data untuk meneliti objek, kondisi, sistem pemikiran, peristiwa pada masa sekarang.

1.6.2 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dilakukan melalui tiga tahap diantaranya adalah:

1. Reduksi data atau proses pemilihan data
2. Penyajian Data atau pembuatan laporan yang disusun dengan sederhana hingga seorang pembaca dapat memahaminya²⁷
3. Penarikan Kesimpulan atau hasil analisis yang diambil sebuah kesimpulan yang kredibel.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan, wawancara, studi kepustakaan (*Library Research*), dari media internet, artikel jurnal, skripsi terdahulu, majalah, surat kabar daring maupun luring, dan situs resmi tender.

²⁷ Pak Dosen, *Pengertian Penyajian Data, Bentuk, Dan 3 Contohnya*, diakses dalam <https://dosengeografi.com/penyajian-data/> (21/10/2023, 18:48).

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Materi

Untuk membatasi pembahasan pada penelitian ini, penulis memilih batasan materi dengan penjelasan terkait pengaruh yang dianut oleh FC St. Pauli terhadap munculnya klub *punk football* di Indonesia yakni Riverside Forest FC.

b. Batasan Waktu

Dalam penelitian ini batasan waktu penulis untuk menganalisa adopsi nilai anti-kemapanan FC St. Pauli terhadap pembentukan atau kemunculan klub Riverside Forest FC. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan membahas bagaimana Riverside Forest FC menjalankan kegiatannya dalam ranah sepak bola hingga saat ini.

1.7 Argumen Pokok

Dalam penelitian ini, berdasarkan konsep *norm localization* yang dikemukakan oleh Amartav Acharya terdapat empat tahap dalam melihat bagaimana lokalisasi norma terjadi yakni pre-lokalisasi, inisiatif lokal, adaptasi, serta amplifikasi dan universalisasi. Namun, pada penelitian ini tahap yang digunakan hanya sampai pada tahap adaptasi karena Riverside Forest tidak berniat untuk memperbesar dan memperluas nilai anti-kemapanan yang mereka adopsi. Konsep *norm localization* menjadi pilihan untuk membahas bagaimana proses adopsi anti kemapanan FC St. Pauli oleh fenomena *punk football* yang terjadi di Indonesia. Kemudian, *norm localization* juga dapat menjelaskan bagaimana nilai anti-kemapanan FC St. Pauli dilokalisasi dan diadopsi oleh komunitas lokal seperti sikap politik mengenai kesetaraan dan keberpihakan terhadap kaum menengah ke

bawah serta isu politik dan sosial lainnya dan pada akhirnya ide tersebut membuat kelompok tersebut mendirikan Riverside Forest FC sebagai tim pertama yang mengusung konsep anti-kemapanan di Indonesia.

Berdasarkan analisis sementara pre-lokalisasi pembentukan Riverside Forest FC dipengaruhi oleh FC St. Pauli untuk menjadikannya klub *punk football* pertama di Indonesia. Kemudian inisiatif lokal dilakukan oleh beberapa individu yang berinisiatif membangun klub dengan semangat “*do it yourself*” selanjutnya didaptasi dengan mengambil nilai-nilai anti-kemapanan FC St. Pauli. Namun, proses adaptasi yang dilakukan tidak serta-merta mengadopsi secara keseluruhan melainkan melalui proses penyaringan nilai yang disesuaikan dengan nilai lokal.

Walaupun banyak yang menggaungkan bahwa sepak bola tidak boleh disangkut pautkan dengan politik, nyatanya praktek keduanya masih tetap terjadi. Riverside Forest FC muncul sebagai protes bagi federasi sepak bola Indonesia yang seringkali mengesampingkan nilai-nilai kesetaraan bagi klubnya. Selain itu, adanya Riverside Forest FC juga menjadi salah satu bentuk ketidak setujuan atas status sepak bola yang lagi tidak dijadikan sebagai olahraga rakyat melainkan banyak kepentingan politik didalamnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memahami tulisan ini dengan mudah, penulis membagi isi tulisan ini dalam beberapa bab.

Tabel 1.3 Sistematika Penulisan

BAB	JUDUL	ISI
I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori 1.5.1 Konsep <i>Norm Localization</i> 1.6 Metodologi Penelitian 1.6.1 Jenis penelitian 1.6.2 Metode Analisa Data 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan
II	Anti-Kemapanan FC St. Pauli Dalam Fenomena <i>Punk Football</i>	2.1 Nilai dan Prinsip FC St. Pauli. 2.2 Penyebaran <i>Punk Football</i> di Berbagai Negara. 2.3 Nilai Anti-Kemapanan Sebagai Bentuk Perlawanan Sepak Bola Modern Oleh FC St. Pauli.
III	Adopsi Nilai Anti Kemapanan FC St. Pauli oleh Riverside Forest FC	3.1 Pre-lokalisasi nilai oleh Riverside Forest FC 3.2 Inisiatif Riverside Forest FC dalam mengadaptasi nilai anti-kemapanan 3.3 Adaptasi nilai oleh Riverside Forest FC
IV	Penutup	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran